

Internalisasi Karya Sastra Ketika Burung Merpati Sore Melayang Dengan Kajian Pragmatik

Ester Marga Retta¹ Rosmawaty Harahap² Enjelita Nopri Handayani Hutagalung³
Mutiarra Aprilia⁴ Nayla Apriani Lubis⁵ Nazwa Salsabila Pasaribu⁶ Nurul Annisa⁷ Soraya
Firanti Nur⁸

Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri
Medan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia^{1,2,3,4,5,6,7,8}

Email: estermargaretta6@gmail.com¹ rosmawaty@unimed.ac.id² enjelitahtg03@gmail.com³
mutiarra.aprila@gmail.com⁴ naylaapriani738@gmail.com⁵ nazwasalsabila435@gmail.com⁶
nurullannisa16@gmail.com⁷ sorayafiranti2005@gmail.com⁸

Abstrak

Penulisan ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses internalisasi terhadap karya sastra Ketika Burung Merpati Sore Melayang. Internalisasi merupakan suatu penghayatan nilai-nilai dan atau norma-norma sehingga menjadi kesadaran yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku. Internalisasi karya sastra dapat diterapkan dengan membaca sebuah puisi. Puisi merupakan sebuah wujud karya sastra yang memakai kata-kata indah dan penuh makna. Melalui pandangan pragmatik, kita dapat memahami bagaimana makna dari puisi tersebut. Pragmatik merupakan suatu pendekatan kritik sastra yang melihat karya sastra sebagai media untuk menyampaikan tujuan tertentu kepada pembaca. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif karena menjelaskan analisis dan hasilnya dengan kata-kata dan bukan dengan angka. Metode ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian akan dianalisis. Oleh karena itu penelitian ini dibuat dengan mengambil judul "Internalisasi Karya Sastra Ketika Burung Merpati Sore Melayang dengan Kajian Pragmatik".

Kata Kunci: Internalisasi, Karya Sastra, Puisi, Pragmatik, Karakter



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Sebuah karya sastra diciptakan oleh sastrawan untuk dapat dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Dalam melahirkan suatu karya, seorang sastrawan bukan hanya semata-mata menyajikan suatu hiburan, namun juga harus mampu mendorong pembaca untuk berpikir dan menilai. Sugihastuti (2007: 81-82) menyatakan bahwa karya sastra merupakan media yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan gagasan-gagasan dan pengalamannya. Dalam sebuah karya sastra, harus mengutamakan keindahan penuturan, artinya keindahan bahasa adalah satu hal yang harus ditentukan dan diutamakan. Sehingga, bahasa sastra menampilkan sesuatu yang berbeda karena menggambarkan tujuan itu. Menurut pandangan Nurgiyantoro (2014:36) sastra adalah salah satu macam karya seni, maka tujuannya keindahannya menjadi sangat penting. Ketika membaca sebuah teks dari ragam bahasa apa pun, hal yang secara konkret ditemui adalah bahasa. Bahasa merupakan aspek utama yang mendukung eksistensi serta kehadiran suatu teks ke hadapan pembaca. Bahasa digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan dan atau mengkomunikasikan informasi, gagasan, ide, perasaan, pesan, atau apa pun yang ingin disampaikan oleh penulis kepada pembaca. Suatu bahasa yang tepat harus diutamakan untuk dapat menerapkan aspek internalisasi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (336) internalisasi dapat diartikan juga sebagai suatu penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan

bahwa internalisasi diartikan sebagai suatu penghayatan nilai-nilai dan atau norma-norma sehingga menjadi kesadaran yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku. Internalisasi karya sastra dapat diterapkan dengan membaca sebuah puisi.

Dalam sebuah puisi, bahasa yang digunakan adalah bahasa yang memiliki makna dan nilai yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut pendapat Kosasih(2012) puisi merupakan sebuah wujud karya sastra yang memakai kata-kata indah dan penuh makna. Kata-kata yang ada dalam puisi memiliki arti yang ingin ditunjukkan penulis kepada pembaca. Melalui pandangan pragmatik, kita dapat memahami bagaimana makna dari puisi tersebut. Pragmatik merupakan suatu pendekatan kritik sastra yang melihat karya sastra sebagai media untuk menyampaikan tujuan tertentu kepada pembaca. Pendekatan pragmatik memandang karya sastra sebagai suatu hal yang dibuat untuk menyampaikan efek atau kesan tertentu pada penikmatnya. Dengan menggunakan pendekatan ini, penulis akan menganalisis setiap makna dan tujuan yang ingin disampaikan kepada pembaca. Melalui pendekatan pragmatik, objek dalam penelitian ini yaitu puisi "Ketika Burung Merpati Sore Melayang" karya Taufik Ismail.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif karena menjelaskan analisis dan hasilnya dengan kata-kata dan bukan dengan angka. Metode ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian akan dianalisis. Dalam penelitian ini, fakta yang dideskripsikan adalah puisi *Ketika Burung Merpati Sore Melayang* karya Taufik Ismail. Sumber data yang diambil dalam penelitian ini adalah beberapa jurnal dengan topik yang sama. Dengan demikian, bentuk data pada penelitian ini berupa kata-kata, kalimat, atau teks yang diperoleh dari hasil analisis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Ketika Burung Merpati Sore Melayang

*Langit akhlak telah roboh di atas negeri Karena akhlak roboh, hukum tak tegak berdiri.
Karena hukum tak tegak, semua jadi begini*

*Negeriku sesak adegan tipu-menipu Bergerak ke kiri, dengan maling kebentur aku
Bergerak ke kanan, dengan perampok ketabrak aku
Bergerak ke belakang, dengan pencopet kesandung aku
Bergerak ke depan, dengan penipu ketanggor aku
Bergerak ke atas, di kaki pemeras tergilas aku*

*Kapal laut bertenggelaman, kapal udara berjatuhan
Gempa bumi, banjir, tanah longsor dan orang kelaparan
Kemarau panjang, kebakaran hutan berbulan-bulan
Jutaan hektar jadi jerebu abu-abu berkepuluan
Bumiku demam berat, menggigilkan air lautan*

*Beribu pencari nafkah dengan kapal dipulangkan
Penyakit kelamin meruyak tak disembuhkan Penyakit nyamuk membunuh bagai ejekan Berjuta
belalang menyerang lahan pertanian Bumiku demam berat, menggigilkan air lautan*

*Lalu berceceran darah, berkepuluan asap dan berkobaran api
Empat syuhada melesat ke langit dari bumi Trisakti
Gemuruh langkah, simaklah, di seluruh negeri*

*Beribu bangunan roboh, dijarah dalam huru-hara ini
Dengar jeritan beratus orang berlarian dikunyah api
Mereka hangus-arang, siapa dapat mengenal lagi
Bumiku sakit berat, dengarlah angin menangis sendiri*

*Kukenangkan tahun '47 lama aku jalan di Ambarawa dan Salatiga
Balik kujalani Clash I di Jawa, Clash II di Bukittinggi
Kuingat-ingat pemboman Sekutu dan Belanda seantero negeri
Seluruh korban empat tahun revolusi
Dengan Mei '98 jauh beda, jauh kalah ngeri Aku termangu mengenang ini
Bumiku sakit berat, dengarlah angin menangis sendiri*

*Ada burung merpati sore melayang Adakah desingnya kau dengar sekarang
Ke daun telinga, jari Tuhan memberi jentikan
Ke ulu hatiku, ngilu tertikam cobaan
Di aorta jantungku, musibah bersimbah darah
Di cabang tangkai paru-paruku, kutuk mencekik nafasku
Tapi apakah sah sudah, ini murkaMu?*

*Ada burung merpati sore melayang
Adakah desingnya kau dengar sekarang*

Puisi di atas menggunakan kata-kata indah yang memiliki makna di setiap kalimatnya. Taufik Ismail menyampaikan setiap perasaannya yang ditumpahkan pada puisi tentang Indonesia ini. Puisi ini berisi tentang Indonesia yang penuh dengan pelanggaran hukum, bencana, penyakit dan tragedi kemanusiaan. Bait pertama pada puisi ini memiliki makna bahwa akhlak manusia semakin menurun dan hukum tidak ditegakkan dengan benar. "*Langit akhlak telah roboh diatas negeri*" memiliki arti bahwa akhlak para penegak hukum telah rusak dan jatuh, tidak lagi menunjukkan sikap yang baik. "*Karena akhlak roboh, hukum tak tegak berdiri. Karena hukum tak tegak, semua jadi begini*" mengartikan bahwa kehancuran yang terjadi semua dikarenakan hukum yang tak berdiri tegak dan akhlak yang rusak. Awal kehancuran dan bencana yang ada adalah karena akhlak para pejabat yang tidak memberlakukan hukum sebagaimana mestinya. Pada bait kedua, Taufik Ismail menggambarkan bagaimana kehancuran dan pelanggaran hukum yang terjadi dimana-mana karena hukum yang tidak diberlakukan sebagaimana mestinya. Lirik dari puisi pada bait kedua berisi tentang diksi *tipu-menipu, maling, pencopet, perampok, penipu* dan *pemerias* yang menunjukkan bahwa sang *aku* selalu bertemu dengan orang-orang jahat dimana-mana.

Keadaan yang digambarkan oleh sang penulis pada bait ketiga menunjukkan keporakporandaan bumi. Bait ini menggambarkan kecelakaan yang terjadi karena bumi yang sakit. Bencana yang disebabkan oleh manusia maupun oleh alam ditulis oleh Taufik Ismail pada bait ini. Penggambaran tersebut menunjukkan bahwa bumi sedang tidak baik-baik saja. Penulis menggunakan diksi yang mengaktualisasikan bagaimana citraan visual dalam setiap makna pada bait keempat puisi ini. Pada bait ini penulis menggunakan citraan visual yang menggambarkan empat orang meninggal dalam kejadian Trisakti. Kata *jeritan, gemuruh*, dan *angin menangis* menunjukkan citraan auditif dimana penulis mengajak pembaca untuk mendengar bunyi yang dimaksudkan walau melalui imajinasi mereka. Pada bait kelima, Taufik Ismail mencurahkan isi hatinya dengan memberikan penggambaran bagaimana keadaan suatu tempat setelah peperangan. Penulis mengungkapkan bagaimana ia mengenang peristiwa

dimana peperangan terjadi dan memakan banyak korban. Diksi *kukenangkan*, *kuingat-ingat*, dan *mengenang* menunjukkan bagaimana penulis mengingat keadaan masa lalu. Pada baris terakhir dituliskan kembali "*bumiku sakit berat, dengarlah angin menangis sendiri*" yang mengartikan bahwa bumi sedang rusak dan tidak baik-baik saja.

Pada bait keenam terdapat imajinasi perasaan dan perabaan, Taufik Ismail menggambarkan bahwa dirinya merasakan betapa beratnya menjalani musibah yang tak henti-hentinya. Dalam bait tersebut sangat jelas bahwa kesakitan tersebut membuatnya tak berdaya dalam menjalani hidupnya. Kata *burung merpati* menggambarkan seekor unggas yang mengartikan keindahan. Sedangkan *melayang* memiliki arti terbang keatas atau pulang ke yang Maha Kuasa. Bait ini dibuat oleh penulis bagaimana kematian akibat kesakitan yang dialami. Bait terakhir pada puisi ini hanya berisi dua baris yang liriknya sama dengan dua baris pertama pada bait keenam. Artinya bait ini memuat kesimpulan dari keseluruhan isi puisi yang kemudian dijadikan judul oleh sang penulis. Sama seperti bait sebelumnya, bait ini menunjukkan rasa pedih dari sang penulis karena kematian yang terjadi akibat kerusakan bumi yang sakit. Jika dianalisis dari awal, penyebab semua kerusakan ini adalah akhlak dan karakter manusia. Jika ditelaah dalam kehidupan sosial, puisi ini sangat jelas menggambarkan bagaimana keadaan bumi, khususnya keadaan negeri ini. Penulis ingin menyampaikan makna tersembunyi dengan menggunakan diksi yang indah dan tepat. Namun jika dilihat dari segi diksi yang digunakan, puisi karya Taufik Ismail ini tidak menggunakan bahasa atau kata yang terlalu sulit untuk ditafsirkan. Bahasa yang diambil oleh penulis menggunakan diksi yang tepat agar pembaca dapat pula memahami makna yang ingin disampaikan oleh sang penulis. Pemaknaan disampaikan oleh penulis pada setiap baris puisinya. Setelah menganalisis arti lirik dari setiap baris, dapat ditemukan bahwa Taufik Ismail membuat puisi tersebut untuk menggambarkan bagaimana kerusakan bumi saat ini. Meski Indonesia telah merdeka dan peperangan telah berlalu, namun kesakitan itu masih terus berlanjut hingga saat ini. Penjajahan yang terjadi bukan lagi dari negara kolonel, namun penjajahan itu memenjarakan setiap manusia yang ada sehingga akhlak dan karakter yang dimiliki menjadi anjlok.

Puisi tersebut menjuruskan pada para pemaku kepentingan, seperti pemerintahan, penegak hukum, dan orang dengan jabatan tinggi lainnya. Penegak hukum merupakan aspek penting dalam bernegara, namun sang penulis menjelaskan bahwa akhlak dan karakter dari penegak hukum tersebut tidak lagi mencerminkan tindakan yang benar sehingga berdampak kepada keadaan negeri saat ini. Puisi ini sangat berkaitan dengan pembangunan karakter bangsa. Karna dalam puisi ini membahas tentang akhlak yang merupakan bagian dari karakter. Jika dilihat dalam kehidupan sosial, karakter sangatlah penting untuk pembangunan negara sehingga karakter ini dapat ditafsirkan sebagai makna keseluruhan dari puisi tersebut. Namun Taufik Ismail tidak hanya menunjukkan kepada pemaku kepentingan saja, namun kepada seluruh masyarakat. Penguatan karakter bangsa sangat diperlukan untuk menghindari "bumi yang sakit" seperti makna dari puisi tersebut. *Sehingga bagaimanakah internalisasi terhadap kehidupan sehari-hari?* Jika dilihat dari pengertiannya, internalisasi merupakan penghayatan terhadap ajaran, doktrin atau nilai yang merupakan kesadaran akan kebenaran yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku. Dalam penelitian terhadap kehidupan sosial, penghayatan terhadap makna dari puisi *Ketika Burung Merpati Sore Melayang* belum diterapkan. Hasil analisis yang dilakukan melalui pengamatan terhadap lingkungan sekitar menunjukkan bahwa masih banyak masyarakat yang dikategorikan "akhlak rendah". Secara sederhana dibuktikan bagaimana perlakuan murid terhadap guru yang belum menunjukkan karakter yang baik. Hal tersebut membuktikan bagaimana proses internalisasi dalam kehidupan belum berlangsung dengan tepat.

KESIMPULAN

Puisi "Ketika Burung Merpati Sore Melayang" karya Taufik Ismail adalah sebuah karya yang menggunakan kata-kata indah dengan makna mendalam. Puisi ini menggambarkan keadaan Indonesia yang penuh dengan pelanggaran hukum, bencana, penyakit, dan tragedi kemanusiaan. Taufik Ismail menyampaikan perasaannya dan keprihatinannya terhadap kondisi sosial dan moral bangsa melalui puisi ini. Pada bait-bait pertama, puisi ini menggambarkan kerusakan akhlak dan ketidaktegakannya hukum. Akhlak para penegak hukum yang rusak mengakibatkan kehancuran dan bencana, dan hukum tidak ditegakkan dengan benar. Bait-bait selanjutnya menggambarkan pelanggaran hukum yang merajalela, kehancuran yang disebabkan oleh manusia maupun oleh alam, serta perasaan kesakitan dan kehancuran yang dirasakan penulis. Puisi ini menyoroti pentingnya pembangunan karakter bangsa dan internalisasi nilai-nilai yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Taufik Ismail menyampaikan pesan kepada seluruh masyarakat, termasuk pemegang kepentingan dan penegak hukum, bahwa akhlak dan karakter yang baik sangat penting untuk menghindari kerusakan dan kesakitan yang terjadi di bumi. Meskipun puisi ini menggunakan kata-kata indah dan makna yang mendalam, pesan yang disampaikan oleh penulis dapat dipahami dengan relatif mudah. Namun, analisis terhadap kehidupan sosial menunjukkan bahwa masih banyak masyarakat yang belum sepenuhnya menghayati dan menginternalisasi nilai-nilai yang baik, sehingga proses internalisasi karakter bangsa perlu diperkuat. Secara keseluruhan, puisi ini mengajak pembaca untuk merenung dan bertindak untuk memperbaiki keadaan bangsa dengan memperkuat karakter dan menghayati nilai-nilai yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Idal, Asri, & Zulfadhli. (2012). Kritik Sosial dalam Puisi *Malu Aku Jadi Orang Indonesia* Karya Taufiq Ismail. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 35-43
- Kosasih. 2012. *Buku Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Yrama Wijaya: Bandung.
- Maulinda, Rerim (2018). Makna Puisi Ketika Burung Merpati Sore Melayang Karya Taufik Ismail (Kajian Stilistika). *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 53-59.
- Nugiyantoro. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press: Yogyakarta.
- Sugihastuti. 2012. *Teori dan Apresiasi Sastra*. Pustaka Pelajar: Surabaya.
- Wawan (2012). Telaah Historis Dan Estetis Dalam Kumpulan Puisi *Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia* Karya Taufik Ismail. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humanaria*, 2(1), 217-224.